

Menentukan Posisi Duduk Seseorang di Meja Makan: Menerjemahkan Ungkapan *at the Third Point on the Table*

Doni Jaya*

Abstract

*Translating culture-bound expressions always poses a challenge for a translator, especially when the target culture does not share the same concept or expresses the concept in a different way. The translator needs to possess both sufficient knowledge about the source culture and skills in conveying the same concept in the target language by taking account of the text's demand and target readers' needs. This paper focuses on an English expression at the third point on the table taken from Chapter 2 of Philippa Gregory's novel *The Other Boleyn Girl* to be translated into Indonesian. This expression is problematic because Indonesian does not have a special expression to represent the culture-bound concept conveyed by the original English expression. Linguistic analysis demonstrates that literal translation would only produce a meaningless rendering in Indonesian. Sociocultural analysis demonstrates that the English expression refers to a specific seating position at a Western (European) formal dinner. Based on this information, a number of alternative renderings can be generated by means of paraphrase. Contextual analysis of the novel's plot generates one relevant rendering, which is "di sebelah kanan Wolsey" ("on Wolsey's right side") based on several considerations. Although this rendering is more readily understandable by Indonesian readers, several losses are inevitable, such as the cultural color and ceremonial connotation imparted by the original expression. This simple case analysis shows that a translator may have to deal with culture-bound expressions which have to be rewritten or paraphrased using a new set of words whose literal meaning differs significantly from that of the constituent words of the original expression in order to make it meaningful to the target readers. Contextual adjustments are also needed to construct a rendering which is relevant to the text's demand.*

Keywords: *cultural translation, table manners, paraphrase, context*

Abstrak

Penerjemahan ungkapan bermuatan unsur kebudayaan spesifik atau ungkapan budaya selalu menjadi tantangan bagi penerjemah, apalagi jika kebudayaan sasaran tidak memiliki konsep yang sama atau menyatakan konsep itu dengan cara yang berbeda. Untuk menerjemahkan ungkapan seperti ini, penerjemah dituntut untuk memiliki pengetahuan baik

* Dosen Lembaga Bahasa Internasional (LBI), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI)

tentang kebudayaan sumber maupun keahlian dalam menyatakan konsep yang sama dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan keperluan teks atau calon pembaca. Data primer di dalam makalah ini adalah ungkapan bahasa Inggris *at the third point on the table* yang muncul di dalam Bab 2 novel *The Other Boleyn Girl* karya Philippa Gregory dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ini menimbulkan masalah karena bahasa Indonesia tidak memiliki ungkapan khusus untuk mewakili konsep budaya yang dimaksud. Analisis linguistik menunjukkan bahwa ungkapan itu tidak dapat diterjemahkan secara literal karena tidak bermakna apa-apa di dalam bahasa dan kebudayaan Indonesia. Analisis sosiokultural menunjukkan bahwa ungkapan itu mengacu kepada posisi duduk spesifik pada jamuan makan resmi di dalam kebudayaan Barat (Eropa). Dari pengetahuan itu, sejumlah alternatif padanan dapat dihasilkan dengan teknik parafrasa. Analisis kontekstual terhadap narasi novel menghasilkan satu padanan yang dinilai relevan, yaitu “di sebelah kanan Wolsey” dengan sejumlah pertimbangan. Meskipun lebih mudah dimengerti oleh pembaca, padanan ini menuntut sejumlah pengurbanan yang tidak dapat dihindari, seperti hilangnya sifat kultural dan nuansa protokoler dari ungkapan aslinya. Kasus sederhana ini menunjukkan bahwa penerjemah dapat berhadapan dengan ungkapan budaya yang mungkin harus ditulis ulang (diparafrasa) dengan kata-kata yang makna literalnya sama sekali berbeda dari makna literal kata-kata teks sumbernya agar dapat bermakna bagi pembaca teks sasaran. Penyesuaian kontekstual pun amat diperlukan untuk menentukan padanan yang relevan dengan keperluan teks.

Kata kunci: *penerjemahan budaya, etika bersantap, parafrasa, dan konteks*

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan tidaklah semudah mencari padanan dari setiap kata di dalam teks sumber (TSu). Di dalam sebagian besar kasus, penerjemah diharuskan untuk memperhatikan satuan-satuan linguistik yang lebih besar atau lebih luas daripada kata, yaitu frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan bahkan seluruh teks atau wacana. Menentukan satuan terjemah yang tepat untuk setiap kasus dapat menjadi tantangan tersendiri karena beragamnya sifat dari setiap bagian di dalam TSu.

Para ahli kajian penerjemahan pun masih memperdebatkan satuan terjemah yang paling cocok untuk diterapkan di dalam semua

aktivitas penerjemahan. John C. Catford (1965: 1) mengartikan penerjemahan sebagai “... kegiatan yang dilaksanakan pada tataran bahasa, [yakni] suatu proses menggantikan sebuah teks dalam sebuah bahasa ke dalam sebuah teks dalam bahasa lain.” Pengertian itu mengasumsikan adanya kesejajaran bentuk atau kesimetrisan linguistik antara rentangan teks tertentu dalam satu bahasa dengan rentangan teks tertentu dalam bahasa lain, seperti kata per kata atau kalimat per kalimat. Akan tetapi, pendapat itu seakan melupakan fakta bahwa penerjemahan suatu rentangan teks dapat pula dipengaruhi oleh bagian-bagian lain dalam teks yang tidak terletak di dalam rentangan teks yang sama. Berangkat dari perkembangan bidang analisis wacana, Mary Snell-Hornby kemudian memperluas satuan terjemah dari kata menjadi teks dan menyatakan bahwa “... teks bukanlah fenomena linguistik semata, tetapi ... sebagai satuan yang terkandung di dalam suatu *situasi* tertentu, dan sebagai bagian dari latar sosial-budaya yang lebih luas ...” (1988/1995: 69). Dengan demikian, menerjemahkan sebuah teks tidaklah cukup hanya dengan memperhitungkan unsur-unsur linguistik pembentuknya, tetapi juga faktor ekstralinguistik, khususnya faktor sosiokultural, yang melingkupi teks itu. Pendapat itu juga ditegaskan oleh Susan Bassnett yang memproklamirkan datangnya **giliran budaya** atau **cultural turn** di dalam kajian penerjemahan. Perkembangan itu mengisyaratkan bahwa penerjemahan tidak lagi dapat dilaksanakan atau diteliti tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ekstratekstual (2007: 13—14). Hal ini juga ditegaskan oleh Christiane Nord yang mengatakan bahwa faktor-faktor “intratekstual” dan “ekstratekstual” harus dibedakan di dalam analisis teks sumber (1991: 43 dan 87).

Bagaimanapun, pendapat tersebut segera mendapat tentangan dari Peter Newmark yang berargumen bahwa “... porsi terbesar penerjemahan sebuah teks dilaksanakan pada tataran kata, satuan leksikal, kolokasi, grup [kata], klausa, dan kalimat—paragraf sangat jarang, sedangkan [seluruh] teks tidak pernah ...” (1988: 55).

Menurutnya, orang yang menyatakan bahwa penerjemah "... seharusnya tidak menerjemahkan kata, ... [tetapi] gagasan atau pesan" sesungguhnya sedang "... menipu diri mereka sendiri" karena TSu pada hakikatnya hanya "terdiri dari kata-kata" (1988: 193). Meskipun terkesan menyempitkan kembali satuan terjemah, gagasan Newmark sebenarnya lebih maju daripada gagasan Catford karena ia menyatakan bahwa satuan terjemah dapat berganti-ganti sesuai dengan keperluan, dengan "teks ... sebagai unsur pertimbangan terakhir" (1988: 55) yang hanya diterapkan apabila satuan-satuan lain yang lebih kecil tidak mampu menghasilkan pemahaman yang utuh tentang TSu. Dengan demikian, satuan terjemah menjadi konsep yang fleksibel dan dapat diterapkan oleh penerjemah ketika berhadapan dengan kasus penerjemahan tertentu.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa TSu apa pun berpotensi memiliki bagian-bagian yang terikat budaya (*culturally-bound*), yaitu yang tidak dapat atau sulit dipahami tanpa adanya pengetahuan yang mumpuni tentang unsur budaya spesifik yang terkandung di dalamnya. Misal, kata *duke*, *marquess*, *count*, *viscount*, dan *baron* akan sulit dipahami apabila kebudayaan atau bahasa sasaran tidak mengenal konsep kebangsawanan atau feodalisme. Sungguhpun K_{Sa} mengenal konsep-konsep itu, belum tentu B_{Sa} memiliki istilah-istilah khusus untuk setiap peringkat kebangsawanan itu karena, misal, K_{Sa} memiliki sistem atau jumlah peringkat kebangsawanan yang berbeda dari K_{Su}. Oleh karena itu, penerjemahan satuan-satuan terjemah yang terikat budaya menjadi aktivitas yang menantang untuk dilaksanakan dan menarik untuk diteliti.

Studi kasus ini akan membahas penerjemahan sebuah ungkapan bahasa Inggris terikat budaya *at the third point on the table* yang diambil dari sebuah teks sastra ke dalam bahasa Indonesia. Studi kasus ini memiliki manfaat teoretis sekaligus praktis. Dari segi teoretis, studi kasus ini bertujuan menguatkan gagasan bahwa penerjemahan tidak dapat

dilepaskan dari faktor-faktor yang lebih luas daripada satuan-satuan linguistik, yaitu konteks dan pengetahuan budaya. Dari segi praktis, studi kasus ini bertujuan menyadarkan penerjemah untuk selalu memperluas pengetahuannya tentang kebudayaan sumber dan kebudayaan sasaran; pengetahuan yang pertama diperlukan untuk memahami makna TSu, sedangkan pengetahuan yang kedua diperlukan untuk memilih perangkat linguistik yang tepat dan dapat mewakili makna yang terkandung di dalam TSu.

2. LANDASAN TEORETIS DAN METODOLOGI

Studi kasus ini dilaksanakan dengan pemahaman bahwa penerjemahan, baik dari segi teoretis maupun praktis, tidak dapat hanya ditinjau dari faktor-faktor linguistik mikro seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, melainkan juga dari faktor-faktor linguistik makro seperti wacana dan konteks serta faktor-faktor ekstratekstual seperti pengetahuan sosiokultural. Pengetahuan sosiokultural semacam itu juga dapat dianggap sebagai bagian dari **skema** (Cook, 1989: 68). Menurut Guy Cook, **skema** adalah "... struktur data yang mewakili pola-pola stereotipikal yang dapat kita panggil dari dalam ingatan dan kita gunakan untuk memahami suatu wacana" (1989: 73). Ditinjau dari sudut pandang penerjemahan, skema dapat diartikan sebagai pengetahuan ekstralinguistik yang diperlukan untuk memahami suatu rentangan teks sumber yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan faktor-faktor linguistik semata yang tersedia di dalam teks yang sama. Apabila pembaca memiliki skema yang diperlukan, skema itu dikatakan **konform** atau sesuai; namun, apabila pembaca tidak memiliki skema yang diperlukan atau bahkan memiliki skema yang bertentangan, skema itu dikatakan **divergen** atau senjang. Mengingat bahwa data primer studi kasus ini adalah ungkapan terikat budaya yang tidak dapat langsung dipahami oleh pembaca BSa/KSa, peneliti akan menggunakan istilah **skema budaya divergen** untuk menyebut pengetahuan budaya yang senjang itu. Tantangan penerjemahan yang dipengaruhi oleh skema

budaya divergen juga disebut oleh Katharina Reiss sebagai “masalah penerjemahan terikat budaya” (2000: 76).

Akan tetapi, tantangan penerjemahan tidak berhenti sampai tahap memahami TSu, tetapi berlanjut sampai tahap memilih padanan. Pertama, penerjemah harus menilai kesenjangan skema antara TSu dan calon pembaca TSa dengan melaksanakan **penentuan pembaca** atau **audience design** (Hatim dan Mason, 1997: 82—83) dan **analisis kebutuhan** atau **needs analysis** (Hoed, 2006: 55). Kedua tindakan ini diperlukan untuk menentukan sejauh mana penerjemah perlu (atau tidak perlu) melakukan mediasi atau intervensi terhadap TSu agar skema divergen dapat dipahami oleh calon pembaca TSa, sesuai dengan keperluan mereka. Mediasi atau intervensi yang dilakukan itu harus **relevan** (Cook, 1989: 73—74) atau sesuai dengan tujuan atau *skopos* penerjemahan (Vermeer, 2000: 228—238), yakni tidak boleh kekurangan sehingga calon pembaca menjadi bingung atau salah menafsirkan TSa atau berlebihan sehingga calon pembaca merasa bahwa TSa membosankan atau bertele-tele.

Kedua, mengingat bahwa ungkapan tersebut diambil dari sebuah novel, yang adalah salah satu genre karya sastra, penerjemah harus memastikan agar mediasi atau intervensi itu jangan sampai merusak **efek mimetis** TSu, yaitu “usaha yang dilakukan oleh (sebagian besar) penulis fiksi untuk menciptakan ilusi bahwa pembaca menyaksikan, jika tidak mengalami, secara langsung peristiwa-peristiwa yang dinarasikan” (Landers, 2001: 93). Rusaknya keindahan dan efek mimetis dapat terjadi karena penjelasan yang terlalu panjang, pengungkapan kembali yang menetralkan ungkapan yang seharusnya kaya nuansa, dan catatan kaki yang terlalu panjang atau banyak. Sementara Landers masih mengizinkan adanya catatan kaki asalkan tidak terlalu banyak, Reiss sama sekali tidak menyarankan strategi itu di dalam penerjemahan sastra dan menyatakan bahwa “... catatan kaki adalah gangguan, merusak

kenyamanan membaca, dan menurunkan keefektifan teks di dalam bahasa sasaran” (Reiss, 2000: 77). Untuk menjawab tantangan itu, Landers menyarankan penerjemah untuk “... menyediakan informasi hanya sebanyak yang dapat dimasukkan [ke dalam TSa] tanpa membuatnya terkesan dibuat-buat” (2001: 80).

Dengan mempertimbangkan pendapat Landers dan Reiss di atas, salah satu strategi terbaik yang kerap digunakan untuk menerjemahkan ungkapan terikat budaya yang mengandung skema budaya divergen adalah **parafrasa**, yaitu “... pemerincian atau penjelasan makna dari sebuah rentangan teks” (Newmark, 1988: 90). Di dalam pengertian itu, ungkapan terikat budaya yang tidak memiliki istilah khusus di dalam BSa diterjemahkan dengan kata-kata lain yang kira-kira mewakili makna yang sama dengan yang terkandung di dalam ungkapan TSa. Prosesnya dimulai dengan “... mencari tahu atau membayangkan terlebih dahulu situasi sebagaimana yang dimaksud oleh penulis TSa, baru kemudian mengungkapkan kembali situasi yang sama dengan ... struktur lahir lain yang lebih dipahami oleh ... pembaca sasaran” (Jaya, 2013: 159). Strategi itu berbeda dari **interpolasi**, yakni mempertahankan terjemahan literal dari ungkapan TSu ditambah penjelasan pendek (Landers, 2001: 94), dan **analisis komponensial**, yaitu menjabarkan pokok-pokok makna yang relevan dari ungkapan TSu (Newmark, 1988: 90). Nanti di dalam pembahasan akan terlihat bahwa penggunaan parafrasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik tetapi juga kontekstual. Nanti juga akan terlihat pula bahwa faktor kontekstual dapat menghasilkan TSa yang sama pendeknya dengan ungkapan TSu sehingga tidak merusak efek mimetis. Prinsip itu senada dengan saran Newmark bahwa sekalipun terjemahan yang dihasilkan “... lebih panjang daripada aslinya, lebih pendek selalu lebih baik” (1988: 170).

Data primer di dalam studi kasus ini adalah sebuah ungkapan bahasa Inggris *at the third point on the table* yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ungkapan itu dipilih karena dinilai mengandung

skema budaya divergen yang menantang untuk diterjemahkan dan menarik untuk diteliti. Ungkapan itu diambil dari bab pertama sebuah novel yang berjudul *The Other Boleyn Girl* karya Philippa Gregory. Novel itu dipilih karena mengandung banyak pengacuan kepada unsur-unsur sejarah, budaya, dan politik Kerajaan Inggris di paruh pertama abad keenam belas, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan skematis antara TSu dan calon pembaca. Data sekunder di dalam studi kasus ini adalah sejumlah kalimat yang berada di sekitar data primer dan digunakan di dalam analisis sebagai sarana untuk memperjelas konteks dan menentukan padanan yang tepat sekaligus relevan. Untuk selanjutnya, bagian-bagian dari novel yang dianalisis disebut sebagai **teks sumber** (TSu) dan padanannya disebut sebagai **teks sasaran** (TSa). Untuk selanjutnya, bahasa Inggris disebut sebagai **bahasa sumber** (BSu), bahasa Indonesia disebut sebagai **bahasa sasaran** (BSa), kebudayaan Inggris disebut sebagai **kebudayaan sumber** (KSu), dan kebudayaan Indonesia disebut sebagai **kebudayaan sasaran** (KSa).

Studi kasus ini dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, peneliti mencari sumber data (novel) dan membacanya hingga akhir agar mendapatkan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan teks itu. Kedua, peneliti mengeluarkan ungkapan terikat budaya yang akan dianalisis beserta kalimat lain yang berada di paragraf yang sama untuk memperjelas konteks.

Ketiga, peneliti menerjemahkan ungkapan itu pada tataran leksikal dan mendiskusikan hasilnya. Keempat, peneliti menerjemahkan ungkapan itu pada tataran sosiokultural dan mendiskusikan hasilnya. Kelima, peneliti menerjemahkan ungkapan itu pada tataran kontekstual atau wacana dan mendiskusikan hasilnya. Keenam, peneliti membuat bagan untuk menggambarkan proses penerjemahan ungkapan itu dalam tiga tataran dan membandingkan hasil dari setiap tataran. Ketujuh,

peneliti menyajikan simpulan teoretis dan praktis dari hasil studi kasus serta sejumlah saran untuk penelitian di masa mendatang.

3.HASIL DAN DISKUSI

Berikut ini adalah paragraf yang mengandung ungkapan yang diteliti di dalam studi kasus ini.

[2.174] *We were to sit where we pleased, the knights of the Château Vert and the ladies, all mixed up informally at a round table. Cardinal Wolsey as the host sat opposite the king with the queen **at the third point on the table** and the rest of us scattered where we chose. George put me next to him and Anne summoned my husband to her side and diverted him, while the king, seated opposite me, stared at me and I, carefully, looked away. On Anne's right was Henry Percy of Northumberland, on George's other side was Jane Parker, watching me intently, as if she were trying to discover the trick of being a desirable girl.*

Pada tataran leksikal, ungkapan *at the third point of the table* dapat diterjemahkan secara literal dan alamiah dalam BSa menjadi *pada titik ketiga di meja makan*. Akan tetapi, padanan literal (dan bahkan cenderung kata per kata) itu memiliki sejumlah kelemahan. Pertama, padanan itu mengandung skema budaya yang tidak dipahami oleh calon pembaca TSa sehingga dapat menyebabkan kebingungan. Kedua, padanan itu tidak menjelaskan apa-apa tentang posisi duduk ratu dari sudut pandang BSa/KSa, padahal informasi itu berperan dalam membangun nuansa dan konteks yang khas di dalam narasi. Calon pembaca mungkin dapat menduga bahwa itu adalah ungkapan khas budaya Inggris, tetapi tidak berfaedah bagi mereka karena tidak memberikan informasi yang signifikan.

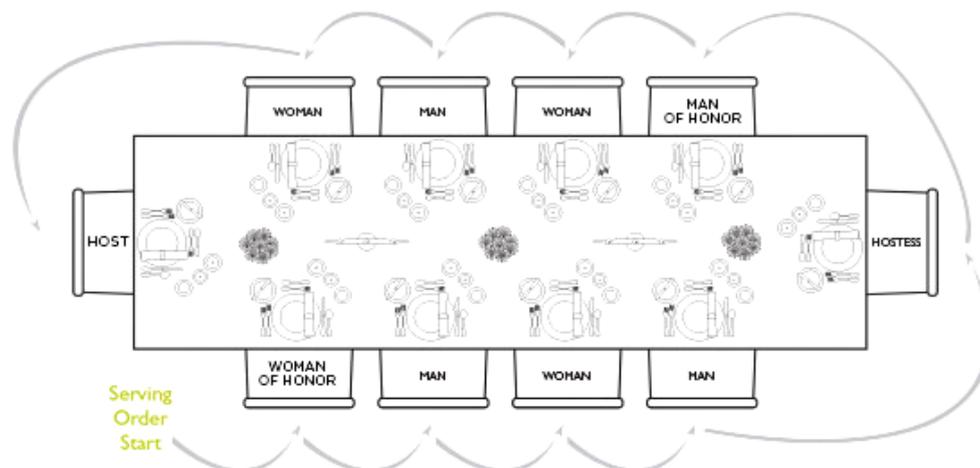
Lebih buruk lagi, calon pembaca akan berpikir bahwa penerjemah tidak memiliki pengetahuan KSu yang cukup dan keahlian menerjemahkan yang baik karena membiarkan adanya ungkapan

semacam itu tanpa melakukan mediasi yang layak. Karena analisis hanya pada tataran leksikal (sebagai salah satu faktor intratekstual) tidak cukup untuk menghasilkan padanan yang layak, penerjemah harus bergeser ke tataran ekstratekstual, khususnya tataran sosiokultural.

Pada tataran sosiokultural, ungkapan *the third point on the table* dikenal sebagai istilah teknis di dalam etika bersantap Barat yang menggambarkan posisi duduk seseorang di dalam jamuan makan resmi. Ada beberapa prinsip dasar di dalam pengaturan posisi duduk di meja makan. Pertama, tuan rumah (*host*) selalu duduk di salah satu ujung meja dan nyonya rumah (*hostess*) duduk di ujung meja satunya.

Kedua, tamu kehormatan laki-laki (*male guest of honor*) selalu duduk di sebelah kanan nyonya rumah dan tamu kehormatan perempuan (*female guest of honor*) selalu duduk di sebelah kanan tuan rumah (Petrotta, 2014). Ketiga, tamu yang berjenis kelamin sama tidak boleh duduk bersebelahan.

Keempat, pasangan suami istri tidak boleh duduk bersebelahan, tetapi diatur secara bersaling-silang, mulai dari ujung meja sampai ke bagian tengah meja. Tujuan dari pengaturan semacam itu adalah untuk mendorong para tamu untuk bersosialisasi dan “menciptakan suasana untuk percakapan yang menarik dan menyenangkan” (The U.S. Navy, 1979). Pengaturan posisi duduk itu ditampilkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 1. Pengaturan Posisi Duduk di dalam Jamuan Makan Resmi Barat.

Sumber: <http://www.colincowieweddings.com/articles/engagements-celebrations/sitting-pretty>

Berdasarkan urutan peringkatnya, kursi tuan rumah disebut sebagai titik pertama (*first point*), kursi nyonya rumah disebut sebagai titik kedua (*second point*), kursi tamu kehormatan laki-laki disebut sebagai titik ketiga (*third point*), kursi tamu kehormatan perempuan disebut sebagai titik keempat (*fourth point*), dan seterusnya. Keterangan sosiokultural di atas adalah pengetahuan skematis yang diperlukan untuk memahami TSu.

Akan tetapi, narasi novel menggambarkan keadaan yang cukup berbeda dari pengaturan posisi duduk standar di atas. Thomas Wolsey, yang adalah seorang kardinal Gereja Katolik Roma, tidak diperbolehkan untuk menikah atau memiliki istri oleh hukum kanonik (hukum Gereja). Oleh karena itu, jamuan makan malam yang digambarkan di dalam paragraf di atas tidak memiliki nyonya rumah. Posisi kosong itu segera jatuh ke tangan individu berperingkat tertinggi kedua di dalam jamuan makan itu, yakni Henry VIII, Raja Inggris. Dengan demikian, titik kedua berpindah dari sebelah kanan nyonya rumah menjadi di tepat seberang tuan rumah. Fakta itu diperkuat oleh narasi yang mengatakan “*Cardinal Wolsey as the host sat opposite the king ...*” Jika titik kedua berada di seberang tuan rumah, titik ketiga seharusnya berada di sebelah kanan titik kedua, yaitu posisi yang seharusnya diperuntukkan bagi tamu kehormatan laki-laki. Namun, karena individu berperingkat tertinggi ketiga adalah Ratu Katherine, yaitu istri dari tamu kehormatan laki-laki, penempatannya di sebelah kanan suaminya sendiri tentu melanggar prinsip keempat, yaitu bahwa suami dan istri tidak boleh duduk bersebelahan.

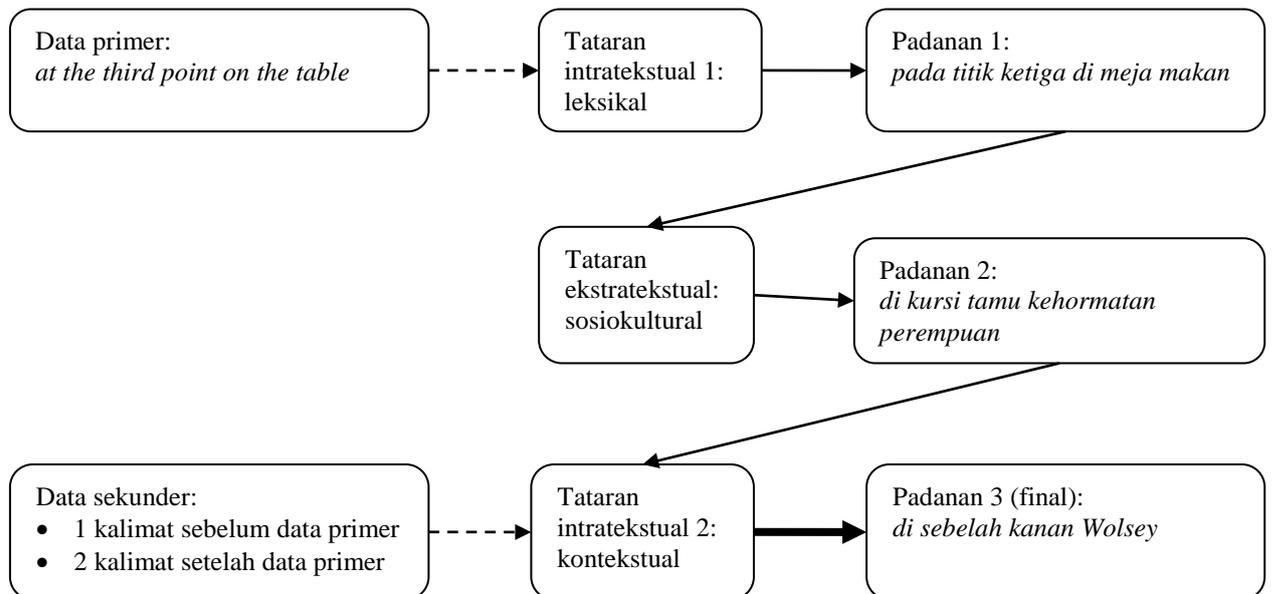
Oleh karena itu, titik ketiga kemudian harus bergeser ke tempat yang seharusnya titik keempat, yang memang diperuntukkan untuk tamu kehormatan perempuan. Dengan demikian, kursi yang seharusnya untuk tamu kehormatan laki-laki sepertinya dibiarkan kosong dan dapat diisi oleh tamu lain secara acak, seperti dinyatakan dalam narasi “*and the rest of us scattered where we chose*”.

Berdasarkan keterangan skematis di atas, ungkapan *at the third point on the table* dapat diterjemahkan secara lebih lugas dengan strategi parafrasa menjadi *di kursi tamu kehormatan perempuan*. Padanan itu pun menghadirkan pengetahuan skematis yang lebih jelas bagi calon pembaca Tsa. Namun, lagi-lagi padanan itu memiliki satu kelemahan, yakni tidak memberikan informasi mengenai posisi duduk relatif Ratu Katherine terhadap posisi duduk individu-individu lain di meja makan itu, padahal informasi itulah yang ditonjolkan oleh narasi novel. Untuk dapat menghasilkan padanan yang lebih relevan dengan narasi novel, penerjemah harus bergeser kembali ke tataran intratekstual, khususnya tataran kontekstual atau wacana.

Pada tataran kontekstual, ungkapan *at the third point on the table* seharusnya memberikan informasi tentang posisi duduk Ratu Katherine jika dibandingkan dengan posisi duduk individu-individu lain di meja makan itu. Dari segi konteks, informasi itu diperlukan karena bagian-bagian lain di dalam paragraf itu menerangkan posisi duduk sejumlah tokoh penting di dalam novel, yaitu (1) “*Cardinal Wolsey ... sat opposite the king*”, (2) “*George put me next to him ...*”, (3) “*... Anne summoned my husband to her side ...*”, (4) “*On Anne’s right was Henry Percy ...*”, dan (5) “*On George’s other side was Jane Parker ...*” Dengan demikian, padanan posisi duduk Ratu Katherine pun harus mengandung informasi sejenis yang tidak akan cukup hanya dengan mengatakan bahwa ia duduk *di kursi tamu kehormatan perempuan*.

Menurut saya, individu lain yang hubungan posisi duduknya paling jelas dengan posisi duduk Ratu Katherine adalah Cardinal Wolsey. Analisis pada tataran sosiokultural di atas telah mengungkap bahwa posisi duduk Ratu Katherine sebagai tamu kehormatan perempuan berada di sebelah kanan Wolsey sebagai tuan rumah, sehingga padanan yang lebih tepat secara kontekstual adalah *di sebelah kanan Wolsey*. Strategi penerjemahannya adalah parafrasa.

Dapat dilihat bahwa padanan ketiga tersebut memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, padanan itu memberikan informasi yang sangat jelas tentang posisi Ratu Katherine di meja makan. Kedua, padanan itu telah memenuhi fungsi kontekstualnya untuk menekankan hubungan posisi duduk Ratu Katherine dengan posisi duduk tokoh penting lain di meja makan, yaitu Kardinal Wolsey. Ketiga, padanan itu ternyata cukup singkat dan padat sehingga tidak merusak efek mimetis atau kenyamanan membaca, sesuai dengan saran Geoffrey Landers dan Katharina Reiss di atas. Proses penerjemahan ungkapan *at the third point on the table* dalam tiga tataran dirangkum di dalam bagan berikut ini.

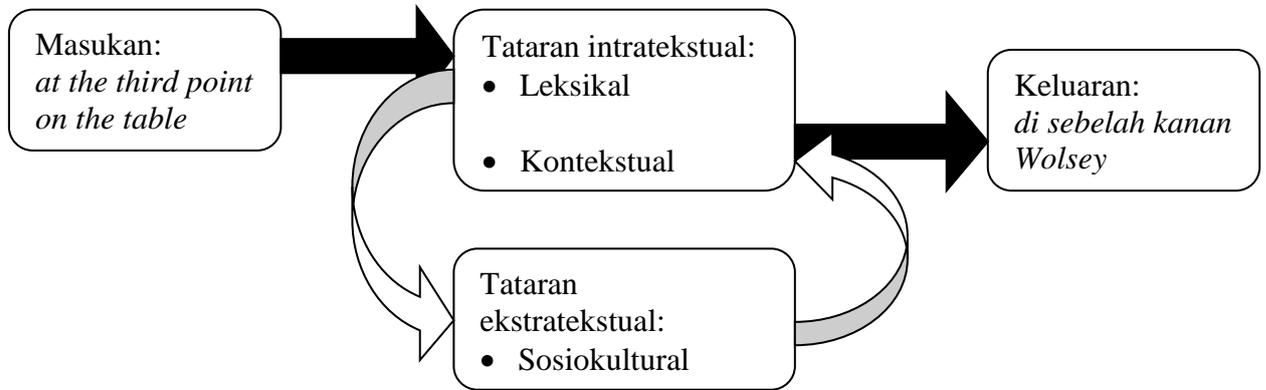


Bagan 2. Proses Penerjemahan Ungkapan *at the Third Point on the Table*.

Ada beberapa pokok yang dapat didiskusikan dari proses penerjemahan ungkapan di atas. Pertama, strategi yang digunakan untuk menghasilkan padanan 2 dan padanan 3 adalah sama, yaitu parafrasa atau pengungkapan kembali makna atau situasi yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Meskipun strateginya sama, sudut pandang yang digunakan berbeda. Ketika menghasilkan padanan 2, sudut pandang yang digunakan adalah peringkat individu di meja makan, yang terdiri dari tuan rumah, nyonya rumah, tamu kehormatan laki-laki, tamu kehormatan perempuan, dan seterusnya. Akan tetapi, ketika menghasilkan padanan 3, sudut pandang bergeser ke posisi relatif seorang individu terhadap individu lain di meja makan. Sekalipun kedua padanan itu akurat secara referensial (yaitu bahwa Ratu Katherine benar-benar duduk *di kursi tamu kehormatan perempuan sekaligus di sebelah kanan Wolsey*), penerjemah harus memilih yang paling tepat secara kontekstual untuk mempertahankan koherensi teks. Kasus itu membuktikan bahwa hasil parafrasa dapat beragam, bergantung pada unsur makna yang ingin ditekankan atau dimunculkan pada T_{Sa} dan pada keperluan teks.

Kedua, proses penerjemahan ungkapan di atas melibatkan perputaran tataran analisis, yaitu dari tataran intratekstual (khususnya tataran leksikal) ke tataran ekstratekstual (khususnya tataran sosiokultural) dan kembali lagi ke tataran intratekstual (khususnya tataran kontekstual). Di dalam kasus di atas, perpindahan ke tataran ekstratekstual diperlukan untuk memahami skema budaya dan unsur-unsur makna yang terkandung di dalam ungkapan terikat budaya *at the third point on the table*. Perpindahan ini perlu dilakukan karena analisis teks dalam tataran linguistik mikro terbukti tidak dapat menghasilkan padanan yang bermakna bagi calon pembaca, sekalipun hasilnya terdengar alami dalam B_{Sa}. Kemudian, perpindahan kembali ke tataran intratekstual diperlukan untuk menyusun padanan yang sesuai dengan

konteks dan keperluan calon pembaca. Siklusnya digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 3. Siklus Perpindahan Tataran Analisis di dalam Penerjemahan Ungkapan *at the Third Point on the Table*.

Ketiga, hasil analisis pada tataran kontekstual ternyata mampu menghasilkan padanan yang lebih singkat tetapi bermakna dan mudah dipahami oleh calon pembaca. Lebih jauh, padanan itu juga lebih relevan dengan konteks narasi yang ada di sekitar ungkapan yang dianalisis. Hal ini membuktikan bahwa parafrasa tidak selalu harus panjang dan bahwa padanan tidak selalu harus mencakup seluruh pengetahuan skematis yang terkandung di dalam ungkapan budaya yang sedang diterjemahkan. Penerjemah hanya perlu mengambil unsur makna yang diperlukan oleh calon pembaca untuk memahami narasi dan yang relevan dengan konteks. Meskipun demikian, harus diakui bahwa padanan 3 mengurbankan satu unsur makna, yaitu fakta bahwa ungkapan *at the third point on the table* adalah istilah teknis yang menggambarkan posisi duduk khusus di dalam jamuan makan resmi Barat.

Selain itu, nuansa protokoler dan eksotis dari ungkapan itu juga terpaksa dilenyapkan atau dinetralkan dengan hanya menyebut posisi relatif Ratu Katherine terhadap Kardinal Wolsey, yang kemungkinan besar juga dapat dinyatakan dengan cara yang hampir sama di dalam semua bahasa. Meskipun demikian, menggunakan padanan yang lebih

netral tetap merupakan strategi yang lebih baik daripada memperkenalkan konsep asing yang tidak dapat dipahami oleh atau tidak bermakna bagi calon pembaca dan merusak kenikmatan membaca.

4.SIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi kasus di atas menghasilkan beberapa simpulan. Pertama, penerjemahan ungkapan terikat budaya memerlukan tataran analisis yang lebih luas daripada kata, frasa, klausa, kalimat, atau bahkan wacana. Penerjemah harus mampu mengakses pengetahuan skematis budaya divergen yang diperlukan untuk memahami makna ungkapan itu dalam konteks KSu/BSu agar dapat melakukan mediasi secara tepat. Kedua, penentuan padanan harus mempertimbangkan faktor relevansi wacana dan kebutuhan pembaca agar mediasi yang dilakukannya jangan sampai kekurangan sehingga menyebabkan kebingungan atau berlebihan sehingga membuat TSa menjadi membosankan. Ketiga, tataran analisis terhadap satuan terjemah terikat budaya ternyata dapat membentuk siklus, yaitu dari tataran intratekstual ke tataran ekstratekstual untuk memahami TSu dan dari tataran ekstratekstual ke tataran intratekstual kembali untuk menentukan padanan yang tepat dan relevan. Keempat, parafrasa yang sesingkat mungkin adalah salah satu strategi terbaik untuk menerjemahkan ungkapan terikat budaya di dalam karya sastra karena tidak merusak efek mimetik atau kenyamanan membaca. Meskipun demikian, pilihan itu harus dilakukan secara bijaksana karena berpotensi menetralkan efek teks.

Peneliti mengakui bahwa studi kasus ini hanya terbatas pada satu ungkapan saja sehingga hasilnya belum tentu menggambarkan proses penerjemahan segala jenis ungkapan terikat budaya. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki peran tataran analisis di dalam

penentuan padanan suatu TSu dan dampak dari skema budaya divergen tertentu terhadap strategi penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Y. 2012. *A Tentative Analysis of English Film Translation Characteristics and Principles*. Theory and Practice in Language Studies, (2)1, 71-76.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta. Gramedia
- Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. New York. Prentice Hall.
- Nida, Eugene. Eugene and Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- O'Connell, E. (2007). *Screen Translation*. In Kuhlaczak, P. and Littau, K. (Eds.). *A Companion to Translation Studies* (pp.120-133). Clevedon, Buffalo, Toronto: Multilingual Matters LTD.
- Shuttleworth, Mark and Moira Cowie. eds 1999. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.
- Venuti, Lawrence, 2000. *The Translation Studies Reader*. New York. Routledge.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Perbedaan_antara_bahasa_Malaysia_dan_bahasa_Indonesia